

NILAI-NILAI INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DALAM KURIKULUM 13

Zamiat Subari*, Wahyudin Nur Nasution, Mardianto*****

*Mahasiswa Program Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ag. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Dr., M.Pd. Co Author Dosen Pascaarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan tiga hal. *Pertama*, bagaimana latar belakang terbitnya kurikulum 2013. *Kedua*, mendeskripsikan visi atau nilai-nilai integrasi ilmu pengetahuan yang terkandung dalam kurikulum 2013. *Ketiga*, mendeskripsikan tujuan visi atau nilai-nilai integrasi ilmu pengetahuan yang terkandung dalam kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan *content analysis* (*kajian isi*), di mana penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam bentuk dokumen kurikulum 2013. Berdasarkan temuan penelitian diperoleh informasi bahwa. *Pertama*, Kurikulum 2013 dikembangkan di atas beberapa latar belakang yang mengandung nilai atau visi yang kuat untuk mewujudkan konsep pembelajaran yang bersifat integratif. *Kedua*, Nilai atau visi integrasi keilmuan dalam kurikulum 2013 terdapat pada tiga tempat, yaitu (a) pada rumusan karakteristik kurikulum 2013 tersebut yang menekankan orientasi pengembangan diri siswa secara integratif yaitu integrasi antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial, (b) pada prinsip-prinsip pembelajaran yang terkandung dalam rumusan kurikulum 2013, seperti prinsip pembelajaran berbasis integrasi karakter, prinsip pembelajaran integratif-multidisipliner, prinsip pembelajaran integratif-berdiferensiasi, dan prinsip pembelajaran terpadu (tematik-integratif), dan (c) pada rumusan penilaian otentik yang diberlakukan dalam kurikulum 2013. *Ketiga*, Tujuan dari nilai atau visi integrasi keilmuan dalam kurikulum 2013 berorientasi pada beberapa hal berikut: (a) Terwujudnya pendidikan yang berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang, (b) Terwujudnya peserta didik sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif, (c) Terwujudnya pendidikan yang dapat mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu, dan (d) Terwujudnya pendidikan yang mampu membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual.

Kata Kunci: Nilai, Integrasi dan Kurikulum.

Pendahuluan

Salah satu wacana yang berkembang di lingkungan perguruan tinggi Islam sekarang ini adalah tentang integrasi ilmu pengetahuan. Kecenderungan konversi IAIN menjadi UIN belakangan ini merupakan bukti nyata adanya upaya integrasi keilmuan yang terjadi di perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Dalam konteks paradigma pengilmuan Islam, integrasi ilmu tersebut dipahami sebagai upaya penyatuan ilmu. Sebagaimana dikemukakan Kuntowijoyo bahwa ilmu integralistik (hasil integrasi) itu adalah ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) antara wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, sehingga menjadi suatu prinsip keilmuan yang tidak akan mengucilkan Tuhan (*sekularisme*) dan juga tidak mengucilkan manusia.¹

Seperti dijelaskan M. Amin Abdullah bahwa pengembangan IAIN menjadi UIN merupakan contoh wujud integrasi keilmuan itu. Integrasi dalam konsep ini dipahami bahwa fakultas-fakultas agama yang ada di lingkungan IAIN tetap dipertahankan, namun kurikulumnya perlu dikembangkan agar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pengguna jasa IAIN di era globalisasi, sementara tenaga pengajar dan dosen-dosennya juga harus diperkuat dengan berbagai metode dan pendekatan baru, namun secara bersamaan bahwa pada fakultas-fakultas umum yang ada di universitas-universitas juga perlu dibekali muatan-muatan spiritualitas dan moral keagamaan yang lebih kritis dan terarah dalam format *integrated curriculum* dan bukannya *separated curriculum* seperti yang ada selama ini².

Pada sisi lain, wacana integrasi keilmuan itu muncul sebagai respon untuk mengatasi masalah dikotomi keilmuan yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam selama ini. Hal ini sebagaimana juga ditegaskan oleh Nur Ahmad Fadhil Lubis bahwa problem dualisme bahkan dikotomis antara berbagai bidang kehidupan dan keilmuan manusia, termasuk di dunia Islam adalah merupakan alasan munculnya upaya integrasi keilmuan. Bukan saja lembaga pendidikan terpilah atas pendidikan agama dan umum, bahkan ilmu-ilmu yang digarap dipisahkan dari agama yang dipegang, dan ilmu-ilmu yang dipelajari sendiri dibagi atas ilmu agama dan non agama, yang terkadang disebut juga ilmu umum atau ilmu dunia. Dalam rangka mengatasi problem itulah maka muncul gerakan islamisasi ilmu atau islamisasi ilmuwan dan belakangan muncul anjuran untuk melakukan integrasi keilmuan (*integration of knowledge*)³.

Integrasi ilmu pengetahuan ini penting mengingat saat ini salah satu persoalan pendidikan Indonesia adalah terkait dengan kurikulum yang dikotomis. Antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu lainnya diajarkan secara sendiri-sendiri tanpa ada upaya menghubungkan antara berbagai disiplin ilmu yang ada. Pada akhirnya, model pendidikan yang seperti ini menghasilkan siswa yang di satu sisi pintar menguasai ilmu-ilmu umum, namun tidak memiliki wawasan yang memadai tentang agama dan sebaliknya.

Berangkat dari kesadaran itu, di Indonesia, upaya-upaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan itu semakin kuat. Hal ini terlihat dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah di dunia pendidikan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa integrasi keilmuan itu tentu berhubungan erat dengan kurikulum. Dari kurikulum itu dapat dilihat apakah keilmuan yang dikembangkan di lembaga pendidikan tertentu itu integratif atau tidak. Karenanya, dalam konteks Indonesia upaya integrasi ilmu pengetahuan itu salah satunya terwujud dalam penerbitan kurikulum 2013 yang mengandung semangat atau nilai-nilai integrasi ilmu pengetahuan.

Pada tahun 2013 yang lalu direncanakan bahwa seluruh sekolah harus menerapkan kurikulum 2013 atau disingkat dengan K-13, meskipun permasalahan bermunculan mengenai respon-respon terhadap kurikulum 2013 tersebut. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum tetap yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang telah berlaku selama 6 tahun (kurikulum 2006). Respon-respon yang bermunculan sebagai akibat dari kurikulum 2013 yaitu ada yang pro dan ada pula yang kontra. Melalui penerapan kurikulum ini, maka diharapkan akan mampu memberikan penguasaan model keilmuan yang terintegrasi antara ilmu dan agama bagi para siswa.

Permasalahan mulai bermunculan, dari kalangan guru dan orangtua dalam mendidik dan membimbing para peserta didik dalam belajar. Kurikulum 2013 ini mulai diterapkan pada tahun 2014 pada awal semester ganjil, namun pada tanggal 5 Desember 2014 dinyatakan berhenti oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan, karena banyaknya permasalahan yang muncul karenanya. Oleh karena diberhentikannya pelaksanaan kurikulum 2013 tersebut berarti kurikulum 2013 tersebut baru dilaksanakan selama satu semester. Namun, walaupun hanya satu semester kurikulum 2013 dilaksanakan secara nasional, namun di berbagai sekolah yang sudah terlanjur menerapkannya masih tetap melanjutkan penerapannya hingga sekarang.

Landasan Teori

A. Integrasi Ilmu Pengetahuan

1. Pengertian Integrasi Ilmu

Secara sederhana, integrasi ilmu pengetahuan itu dapat diartikan sebagai penggabungan antar berbagai disiplin ilmu. Sebab secara bahasa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Akh Minhaji bahwa integrasi sebagai kata yang berasal dari kata kerja *to integrate* yang berarti “*to join to something else so as to form a whole*” (bergabung kepada sesuatu yang lain sehingga membentuk keterpaduan/keseluruhan)⁴.

Pada tataran praktisnya, sebagaimana dijelaskan M. Amin Abdullah bahwa pengembangan IAIN menjadi UIN adalah merupakan contoh wujud praktik integrasi ilmu pengetahuan itu. Beliau menegaskan bahwa pemahaman integrasi dalam konsep ini adalah dimana fakultas-fakultas agama tetap dipertahankan, namun kurikulumnya perlu dikembangkan agar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pengguna jasa IAIN di era globalisasi, dan tenaga pengajar dan dosen-dosennya juga harus diperkuat dengan berbagai metode dan pendekatan baru, namun secara bersamaan bahwa pada fakultas-fakultas umum yang ada di universitas-universitas juga perlu dibekali muatan-muatan spiritualitas dan moral keagamaan yang lebih kritis dan terarah dalam format *integrated curriculum* dan bukannya *separated curriculum* seperti yang ada selama ini.⁵

Sedangkan Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dalam konteks paradigma pengilmuan Islam, integrasi ilmu itu dimaksudkan sebagai upaya penyatuan ilmu. Ia menegaskan bahwa yang dimaksud dengan ilmu integralistik (hasil integrasi) itu adalah ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, sehingga menjadi suatu prinsip keilmuan yang tidak akan mengucilkan Tuhan (*sekularisme*) dan juga tidak mengucilkan manusia.⁶

Sementara jika dilihat dari latar belakangnya, integrasi ilmu itu muncul karena adanya arus sekularisasi yang terjadi di Barat, yang menyebabkan terpisahnya ilmu pengetahuan dari agama. Secara bahasa, sekularisasi itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *speculum* yang berarti masa (waktu) atau “generasi”, yang secara istilah dimaknai sebagai “dunia masa kini”⁷. Di dalam *Classel’s Latin Dictionary* seperti dikutip oleh Syahrin Harahap bahwa kata *speculum* itu merupakan lawan dari kata *eternum* yang berarti “abadi” yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi, yaitu alam sesudah dunia ini⁸. Sampai di sini, dapat dimaklumi bahwa sekularisasi itu merupakan upaya pemisahan sesuatu dari nilai-nilai agama, termasuk pemisahan ilmu dari agama.

Selanjutnya, jika diperhatikan lebih dalam, semua upaya dalam konsep integrasi keilmuan itu memiliki kesamaan landasan yaitu berlandaskan pada konsep tauhid. Untuk ini, lihat saja misalnya proses kerja islamisasi ilmu yang diagagas oleh Naquib Al-Attas maupun Ismail Raji Al-Faruqi. Dengan tauhid, upaya integrasi keilmuan meyakini bahwa Tuhan-lah yang mutlak dan bahwa semua yang lain adalah nisbi, sehingga dalam posisiNya sebagai kebenaran mutlak (*al-haqq*), maka Tuhan harus diposisikan sebagai sumber dari semua kebenaran lain, meskipun adanya hierarki atau tingkat kenisbian dan kebenaran tetap diakui⁹.

Dalam perspektif tauhid, ilmu yang total dan sempurna atau mutlak harus diyakini sebagai milik Allah seperti yang ditegaskan secara mutlak sebanyak lebih kurang 30 (tiga puluh) kali dalam Alquran

dengan redaksi ayat “*wa huwa bi kulli syay’ ‘alim*”. Karenanya, sumber segala ilmu manusia dalam perspektif Islam adalah Allah Swt, sebab pada hakikatnya Ia-lah yang mengajarkan kepada manusia segala sesuatu yang mereka ketahui (QS. Al-‘alaq: 5), dan bahkan para malaikat pun mengakui bahwa mereka tak memiliki pengetahuan apapun melainkan karena diajari oleh Allah (QS. Al-Baqarah:32).¹⁰

Jika dilihat ke dalam sejarah peradaban Islam, kesadaran tentang tauhid dan relasinya dengan sains itu juga telah dijelaskan oleh Al-Farabi dengan menyebutkan bahwa Tuhan adalah Wujud Pertama (*al-Mawjud al-Awwal*) dan Sebab Pertama (*al-sabab al-awwal*) terhadap wujud-wujud yang lain. Karena Tuhan sebagai wujud dan sebab pertama, maka Ia pasti menjadi sumber sebab dari segala sesuatu, sehingga dalam karya-karyanya, Al-Farabi selalu menekankan pada cara pandang kesatuan dan integrasi.¹¹

2. Paradigma Integrasi Ilmu

a. Paradigma Islamisasi

Salah satu paradigma ataupun pendekatan dalam integrasi ilmu itu adalah islamisasi ilmu. Islamisasi merupakan gerakan intelektual internasional pertama sekali dimunculkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi dari lembaga pemikiran Islam internasional di Amerika Serikat menjelang 1980-an, meskipun gagasan ke arah itu sebelumnya sudah dicetuskan oleh Naquib Al-Attas dari Malaysia¹². Secara nyata, sebagaimana juga telah disebutkan di atas bahwa penangkal terhadap arus sekularisasi lah yang berada di balik munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Karena itulah mungkin mengapa Syed M. Naquib Al-Attas mendefinisikan islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai upaya pembebasan ilmu pengetahuan dari penafsiran yang berdasarkan ideologi, makna-makna, dan ungkapan-ungkapan sekuler.¹³

Menurut Ismail Raji Al Faruqi, islamisasi Ilmu itu didasarkan pada prinsip tauhid yang terdiri dari lima macam kesatuan yang akan membentuk keilmuan yang integratif, yaitu (a) keesaan (kesatuan) Tuhan yang menekankan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang dalam islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum Tuhan; (b) kesatuan ciptaan, bahwa semesta yang ada ini baik yang material, psikis, spasial (ruang), biologi, sosial, maupun estetis adalah kesatuan yang integral. Kaitannya dengan islamisasi ilmu, maka setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepadanya; (c). Kesatuan kebenaran dan pengetahuan, dimana kebenaran bersumber pada realitas yang jika semua realitas berasal dan dari sumber yang sama yaitu Tuhan, maka kebenaran tidak mungkin lebih dari satu; (d). Kesatuan hidup, yang berkonsekuensi pada tidak adanya pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani; (e). kesatuan manusia, dimana tata sosial Islam adalah universal yang mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Dalam konteks ini, kelompok muslim tidak disebut bangsa, suku atau kaum melainkan umat. Kaitannya dengan islamisasi ilmu, dimana konsep ini mengajarkan bahwa setiap pengembangan ilmu harus berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan hanya kepentingan golongan, ras, dan etnis tertentu¹⁴.

Perbedaan pada persoalan pertama, sebagaimana beliau kemukakan bahwa pengetahuan (sains) Barat telah membatasi lingkungannya pada ilmu-ilmu yang bersifat indrawi semata (*mahshusat*), yang tentunya berbeda dengan konsep ilmu yang telah dirumuskan ilmuwan-ilmuwan muslim dimana manusia menurut mereka tidak hanya mampu mengetahui hal-hal yang berbentuk indrawi tersebut, tetapi juga mampu menjangkau substansi-substansi spiritual (*ma’qulat*), yaitu berupa entitas-entitas yang berbeda di luar dunia indrawi yang untuk mengetahuinya hanya dapat dijangkau lewat akal secara inferensial atau lewat intuisi (*qalb*) secara langsung atau presensial¹⁵. Karenanya, secara lebih operasional, islamisasi ilmu dalam konsep yang ditawarkan oleh Kartanegara adalah islamisasi level epistemologi yang berkaitan dengan dua hal yaitu islamisasi pada sistem klasifikasi ilmu dan islamisasi pada metodologi ilmiahnya.¹⁶

Mulyadhi Kartanegara memberikan beberapa ketentuan yang harus dipenuhi dalam proses islamisasi sains itu. *Pertama*, unsur Islam yang terdapat pada kata islamisasi itu tidak mesti diapahami secara ketat

dalam artian sebagai ajaran yang harus ditemukan rujukannya secara harfiah dalam Alquran dan hadis, akan tetapi sebaiknya unsur “Islam” di dalam kata itu lebih dimakanai sebagai spirit yang meniscayakan tidak adanya pertentangan dengan ajaran-ajaran fundamental Islam, seperti kepercayaan kepada yang ghaib, malaikat, Tuhan, hari akhir, dan juga wahyu/kenabian. *Kedua*, menurutnya, islamisasi sains itu hendaknya tidak semata berupa pelabelan sains dengan ayat-ayat Alquran dan hadis yang dipandang cocok dengan penemuan ilmiah, tetapi harus beroperasi pada level epistemologis. Hal ini sebagaimana yang telah beliau lakukan ketika melakukan “dekonstruksi” terhadap epistemologi Barat dan kemudian “merekonstruksi” epistemology alternatif dengan meramu bahan-bahan yang memang telah ada dalam “tradisi intelektual Islam”. *Ketiga*, bahwa islamisasi ilmu atau sains itu harus didasarkan pada asumsi bahwa sains atau ilmu itu sebenarnya tidak pernah sama sekali terbebas dari nilai.¹⁷

b. Integrasi-interkoneksi

Paradigma yang lain bagi integrasi ilmu pengetahuan itu adalah Integrasi-interkoneksi. Hal ini merupakan merupakan model integrasi ilmu yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah. Jika mengacu pada model-model paradigma integrasi di atas, maka integrasi-interkoneksi ini termasuk pada kategori model ketiga yaitu cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu lain dengan tidak meninggalkan sifat kritis¹⁸.

Adapun yang menjadi latar belakang munculnya gagasan integrasi-interkoneksi ini berangkat dari kenyataan bahwa pendidikan Islam selama ini dipandang telah terseret ke dalam alam pikiran modern yang sekuler yang memisah-misahkan antara pendidikan keimanan (ilmu-ilmu agama/*hadarat an-nas*), dengan pendidikan umum (sains dan ilmu pengetahuan/*hadarat al-‘ilm*) dan akhlak (*etika/hadarat al-falsafah*). Pendidikan yang demikian ini mengembangkan disiplin ilmu dengan spesialisasi yang sangat ketat (monodisipliner) yang menyebabkan hilangnya keterpaduan antara disiplin keilmuan yang kemudian melahirkan dikotomi kelompok ilmu-ilmu agama (*religious community*) di satu pihak dan kelompok ilmu-ilmu umum (sekuler) di pihak lain (*scientists community*).¹⁹ Karenanya, integrasi keilmuan model ini muncul karena pemikiran bahwa pendidikan yang berjalan di dunia Islam selama ini masih cenderung mengusung keilmuan yang dikotomis yang merupakan imbas dari sekularisasi yang terjadi.

Dikotomi ilmu sebagai latar belakang pentingnya upaya integrasi dalam bentuk pendekatan integrasi-interkoneksi ini dapat dilihat dari penegasan Amin Abdullah bahwa dalam ketiga revolusi peradaban manusia yang terjadi, mulai dari revolusi hijau, revolusi industri dan revolusi informasi, menurutnya tidak satu pun ditemukan ilmuwan muslim yang tercatat namanya dalam lembaran tinta emas pengembangan ilmu pengetahuan. Sementara perkembangan dan pertumbuhan ilmu-ilmu sekuler sebagai symbol keberhasilan perguruan tinggi umum yang sebenarnya sudah tercerabut dari nilai-nilai akar moral dan etik kehidupan manusia di satu pihak, dan perkembangan perguruan tinggi agama Islam yang hanya menekankan pada kajian ilmu-ilmu keagamaan dan teks-teks keislaman normatif era klasik yang menimbulkan persoalan dalam upaya penciptaan tenaga kerja yang terampil dalam dunia ketenagakerjaan, menjadikan keduanya mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat dan telah menimbulkan dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial-budaya, sosial-ekonomi, dan sosial-politik.²⁰

Hal itu sebagaimana yang dikemukakan oleh Amin Abdullah bahwa kondisi keilmuan yang terjadi di IAIN dan STAIN seluruh tanah air masih terfokus hanya pada lingkaran 1 dan jalur lingkaran lapis 2 dimana keilmuannya terbatas pada Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadis, Tarikh, Fiqih, Tafsir, Lughah, dengan pendekatan yang juga terbatas pada pendekatan keilmuan humaniora klasik. Pada umumnya IAIN belum mampu memasuki kajian ilmu-ilmu sosial dan humanities kontemporer sebagaimana yang terdapat pada jalur lingkaran 2 berupa ilmu Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Filsafat, dan berbagai teori dan pendekatan yang ditawarkan. Dan kondisi ini telah terjadi jurang wawasan keislaman yang tidak terjembatani antara ilmu-ilmu klasik dan ilmu-ilmu keislaman baru yang telah memanfaatkan analisis ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer bahkan juga dengan ilmu-ilmu alam²¹.

Konsep ini berangkat dari pemikiran bahwa karena budaya dikotomis yang telah menjangkiti budaya keilmuan Islam, maka perlu dilakukan integrasi keilmuan dalam konsep integrasi-interkoneksi, dengan cara menggeser aktifitas keilmuan dari *Diadik* ke *Triadik*, yang sebelumnya bertolak dari *monadik* ke *diadik*.

Konsep *monadik* dalam pandangan Amin Abdullah adalah pemahaman bahwa ada dua jenis pemahaman tentang “Tuhan”, yaitu Tuhan dalam konsepsi (tuhan konsepsi manusia)-sebagai Tuhan yang dibicarakan, didiskusikan, dan diperdebatkan lewat *text* maupun lewat *reason* manusia, sedangkan Tuhan Yang Hakiki (Tuhan Hakiki) adalah Tuhan yang tidak bisa dibicarakan. Dari sini kemudian muncul konsepsi *diadik*, yaitu hubungan antara “Tuhan Hakiki” dan “tuhan konsepsi” manusia. Pola yang seperti ini meniscayakan hubungan *diadik* antara Tuhan (*wihdahal-uluhiyah*) dan manusia (*wihdah an-nas*). Selanjutnya, konsep “Tuhan Hakiki” yang universal itu kemudian di-*break down* menjadi dimensi “normativitas”, sementara konsep “tuhan konsep” yang partikular itu di-*break down* menjadi dimensi “historitas”. Inilah kemudian yang membangun atau melahirkan konsep *diadik* (*Teo-antroposentrik-integralistik*)²².

Dalam konsep *diadik* ini, dilakukan upaya mempertemukan antara aspek “normativitas” dan “historitas”. Konsep integrasi-interkoneksi ilmu itu terlihat dalam hubungan antara “normativitas (*ilmul yakin/bayani*)” dengan “historitas (*‘ain yakin/burhani*)”, yang hubungannya bagaikan sebuah koin (mata uang) dengan dua permukaan. Hubungan antara kedua permukaan koin itu *tidak bisa dipisahkan* (bermakna integrasi), tetapi secara tegas dan jelas *dapat dibedakan* (bermakna interkoneksi). Hubungan antara keduanya bukan seperti dua entitas yang berdiri sendiri dan saling berhadap-hadapan, tetapi keduanya teranyam, terjalin dan terajut sedemikian rupa, sehingga keduanya menyatu dalam satu kesatuan yang kokoh dan kompak.²³

Paradigma integrasi-interkoneksi ini mengandaikan terbukanya dialog di antara ilmu-ilmu, dengan cara mempertemukan tiga peradaban (trikotomik) di dalamnya, yaitu antara *hadarah al-nas* (*normativitas*), *hadarah al-‘ilm* dan *hadarah al-falsafah* (*historitas*), yang kemudian diistilahkan dengan pendekatan *triadik*²⁴.

Dapat dilihat bahwa integrasi keilmuan dalam konteks integrasi-interkoneksi, Amin Abdullah menawarkan pendekatan model *diadik* (normativitas dan historitas) yang kemudian berkembang menjadi *triadik* (*hadarat an-nas, hadarat al-falsafah, wa hadarat al-‘ilm*), seperti terlihat dalam skema berikut²⁵:

Untuk melihat cara kerja *triadik* ini dapat dilihat dalam anjuran penyusunan ulang kurikulum, silabi, serta mata kuliah era UIN yang harus mempertimbangkan prinsip-prinsip *triadik* itu. *Hadarah al-nas* (penyangga budaya teks-bayani), memang tidak lagi bisa berdiri sendiri, terlepas sama sekali dari *hadarah al-‘ilm* (teknik komunikasi) dan juga tidak bisa terlepas dari *hadarah al-falsafah* (etik) dan begitu sebaliknya. Karenanya, *hadarah al-‘ilm* (budaya ilmu), yaitu ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan sains dan teknologi, akan tidak punya karakter yang berpihak pada kehidupan manusia dan lingkungan hidup apabila tidak dipandu oleh *hadarah al-falsafah* (budaya etik-emansipatoris) yang kokoh. Sementara *hadarah al-nas* (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks) dalam kombinasinya dengan *hadarah al-‘ilm* (sains dan teknologi), tanpa mengenal humanities kontemporer sedikit pun juga akan berbahaya, karena akan mudah terbawa arus kea rah gerakan radikalisme-fundamentalisme, sehingga diperlukan *hadarah al-falsafah*. Sementara itu, *hadarah al-falsafah* (budaya filsafat) akan terasa kering jika tidak dikaitkan dengan isu-isu keagamaan yang termuat dalam budaya teks dan apalagi jika menjauh dari problem-problem yang ditimbulkan dan dihadapi oleh *hadarah al-‘ilm* (budaya ilmu-ilmu empiris-teknis)²⁶.

B. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Sebagaimana diketahui pada umumnya bahwa istilah kurikulum pertama sekali digunakan di dunia olah raga yaitu pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere* yang diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.²⁷ Dalam konteks Indonesia, sebagaimana tercantum dalam undang-undang system pendidikan nasional tahun 2003 Bab I pasal I bahwa kurikulum

didefinisikan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam pengertian yang tradisional dan konservatif bahwa kurikulum itu didefinisikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu dengan tujuan untuk mencapaigelar atau izajah pada bidang tertentu. Sedangkan dalam pandangan modern, seperti Harold Albert, Arden, Frandsen danlainnya bahwa kurikulum dimaknai sebagai segala sesuatu yang mempengaruhi pribadi anak di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan. Berdasarkan pandangan modern ini, pengertian kurikulum dapat disimpulkan sebagai berikut: (a). Program pendidikan suatu lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut, (b). Program pendidikan untuk suatu bidang studi tertentu yang memuat tujuan, materi, untuk suatu lembaga pendidikan tertentu, (c). Semua pengalaman belajar yang disusun dan diorganisir lewat pola dan struktur tertentu dan disajikan oleh lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.²⁸

2. Konsep Dasar Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru, hasil penyempurnaan kurikulum sebelumnya, kurikulum KTSP atau kurikulum tingkat satuan pendidikan. Sebagai perubahan mendasar adalah dikurunginya beberapa mata pelajaran di tingkat satuan pendidikan SD dan SMP, serta dihilangkannya sistem penjurusan pada jenjang atau tingkat satuan pendidikan SMA.

Kurikulum 2013 sebenarnya merupakan penyempurnaan dari kurikulum terdahulu yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan. Oleh sebab itu secara umum konsep yang ada pada kurikulum 2013 sebenarnya tidak semuanya merupakan hal-hal yang baru. Artinya komponen-komponen yang ada pada kurikulum tingkat satuan pendidikan sebenarnya sebahagian masih tetap ada pada kurikulum 2013.²⁹

3. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi oleh landasan filosofis, landasan teoritis, dan landasan yuridis yang penjelasan mengenai ketiga landasan tersebut sebagai berikut³⁰:

a. Landasan Filosofis.

Secara filosofis kurikulum 2013 dirancang berdasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik “menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Oleh karenanya, landasan pengembangan kurikulum 2013 juga tidak lepas dari nilai-nilai tersebut, sebagaimana terlihat pada beberapa poin yang menjadi landasan filosofisnya berikut ini:

- 1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama

suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

- 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.
- 3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
- 4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Maka dengan demikian, kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia.

b. Landasan Teoritis.

Secara teoritis kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

c. Landasan Yuridis.

Secara yuridis kurikulum 2013 didasarkan pada beberapa undang-undang maupun peraturan-peraturan lainnya sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- c. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional;
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

4. Rasional Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor rasional sebagai berikut³¹:

a. Tantangan Internal

Adapun yang menjadi tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan pemiagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) Community, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

c. Penyempurnaan Pola Pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- 1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;

- 2) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya);
- 3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- 4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- 5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
- 6) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- 7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- 8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
- 9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

5. Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang baik. Dengan kata lain pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Pada umumnya ahli kurikulum memandang kegiatan pengembangan kurikulum sebagai suatu proses yang kontinu, merupakan suatu siklus yang menyangkut beberapa kurikulum yaitu komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi.

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum.

Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menyetengahkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dibagi ke dalam dua kelompok : (1) prinsip-prinsip umum : relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas; (2) prinsip-prinsip khusus : prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.³²

Sedangkan Asep Hery Hemawan dkk³³ mengemukakan setidaknya ada lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu :

- 1) Prinsip relevansi; secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).
- 2) Prinsip fleksibilitas; dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.

- 3) Prinsip kontinuitas; yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
- 4) Prinsip efisiensi; yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.
- 5) Prinsip efektivitas; yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Oleh karenanya, dalam pengembangan kurikulum 2013 terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang harus dipenuhi,³⁴ yaitu :

- 1) Kurikulum satuan pendidikan atau jenjang pendidikan bukan merupakan daftar mata pelajaran. Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana. Hasil belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.
- 2) Standar kompetensi lulusan ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun. Selain itu sesuai dengan fungsi dan tujuan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan dari masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan.
- 3) Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan ketrampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran dan diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.
- 4) Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kemampuan Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (mastery learning) sesuai dengan kaedah kurikulum berbasis kompetensi.
- 5) Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan individual peserta didik, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan). Oleh karena itu beragam program dan pengalaman belajar disediakan sesuai dengan minat dan kemampuan awal peserta didik.
- 6) Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.

- 7) Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu konten kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni; membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat hasil-hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 8) Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.
- 9) Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar.
- 10) Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, Standar Kemampuan/SK dan Kemampuan Dasar/KD serta silabus. Kepentingan daerah dikembangkan untuk membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya. Kedua kepentingan ini saling mengisi dan memberdayakan keragaman dan kebersatuan yang dinyatakan dalam Bhinneka Tunggal Ika untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 11) Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses perbaikan terhadap kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik.

6. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan beberapa karakteristik³⁵ sebagai berikut:

- a) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- e) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
- f) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- g) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

7. Prinsip dan Proses Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Berdasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- a) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
- b) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
- c) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
- d) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
- e) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
- f) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
- g) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
- h) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (hardskills) dan keterampilan mental (softskills);
- i) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- j) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani);
- k) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
- l) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
- m) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
- n) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik³⁶

8. Penilaian dalam Kurikulum 2013

a. Prinsip Penilaian

Standar Penilaian pendidikan dalam kurikulum 2013 sebagaimana telah disebutkan dalam permendikbud No. 66 Tahun 2013 bahwa *Standar Penilaian Pendidikan* adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Adapun prinsip penilaian dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 66 tahun 2013³⁷ tersebut sebagai berikut:

- a) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

b. Paradigma Penilaian

Dalam kurikulum 2013 mengisyaratkan penggunaan penilaian otentik (*authentic assesment*), dimana siswa dinilai kesiapannya, proses, dan hasil belajar secara utuh.³⁸ Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan

mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

c. Ruang Lingkup Penilaian dalam kurikulum 2013

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa standar penilaian pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada prinsip-prinsip kejujuran, yang mengedepankan aspek-aspek berupa *knowledge, skill dan attitude*. Salah satu bentuk dari penilaian itu adalah penilaian *otentik*. Penilaian otentik disebutkan dalam kurikulum 2013 adalah model penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung berdasarkan tiga komponen di atas. Di antara teknik dan instrumen penilaian dalam kurikulum 2013 sebagai berikut.³⁹

- a) Penilaian kompetensi sikap
- b) Penilaian Kompetensi Pengetahuan
- c) Penilaian Kompetensi Keterampilan
- d) Mekanisme dan Prosedur Penilaian⁴⁰
- e) Petunjuk Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian⁴¹
- f) Model Penilaian Otentik pada Kurikulum 2013⁴²

Kesimpulan

Setelah melalui latar belakang masalah, kajian teori, metodologi penelitian, dan hasil analisis temuan serta pembahasan, maka kesimpulan pada bab V ini adalah;

1. Perencanaan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan adalah;
 - a. Membuat desain pembelajaran, yakni pelatihan dasar-dasar pengembangan dalam *qiroat* dalam pengembangan praktikum melalui konsep *example non example*, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik berbasis tematik.
 - b. Membuat diagram pengembangan kecakapan dalam menelaah kajian-kajian Islam berupa penerapan metode diskusi dan pelatihan pidato baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris dalam pengembangan praktikum melalui konsep *example non example*, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik berbasis tematik
2. Pelaksanaan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan adalah;
 - a. Guru meminta setiap kelompok untuk menuliskan sebuah pertanyaan dalam *hand out*, tentang materi pelajaran rukun shalat dalam pengembangan praktikum melalui konsep *example non example*, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik berbasis tematik
 - b. Guru meminta setiap kelompok untuk mengumpulkan kartu kemudian mengocok dan membagikan satu persatu kartu kepada kelompok lainnya untuk didiskusikan dengan baik dan benar dalam pengembangan praktikum melalui konsep *example non example*, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik berbasis tematik
 - c. Guru mempersilahkan pada kelompok yang lain untuk melengkapi jawaban yang ada dari strategi belajar dalam pengembangan praktikum melalui konsep *example non example*, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik berbasis tematik.
 - d. Guru dan peserta didik secara bersama-sama menyimpulkan materi yang baru saja dipelajari, sambil member kesempatan pada peserta didik untuk mengecek kembali catatan masing-

- masing kelompoknya dalam pengembangan praktikum melalui konsep *example non example*, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik berbasis tematik
3. Problematika yang dihadapi guru PAI dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan adalah;
 - a. Problem dalam invitasi atau apersepsi dalam perencanaan pembelajaran.
 - b. Problem dalam bentuk pembelajaran bersifat eksplorasi
 - c. Problem dalam mengusulkan penjelasan/solusi
 4. Faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru PAI dalam membelajarkan pendidikan agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan adalah;
 - 1) Dari segi penghambat
 - a. Kurangnya daya dukung dari para orang tua
 - b. Kurangnya atensi besar dari pihak dinas pendidikan terutama dinas pendidikan kota Medan Tembung dalam pemberian sarana dan prasarana
 - c. Pada jam ekstrakurikuler untuk praktik shalat dalam hal ini juga menjadi topik bahasan yang besar bagi guru-guru pendidikan agama Islam. Dengan maksud bahwa praktikum shalat sebenarnya harus lebih mendetail, karena hal ini berhubungan dengan masa depan anak-anak
 - d. Kurangnya evaluasi yang diberikan secara intensif dari pihak PKS 1 Bidang kurikulum
 - e. Diskusi kelompok tentang materi praktik shalat juga belum memadai, hal ini diakibatkan oleh kurangnya motivasi-motivasi dari guru-guru kelas terutama terhadap siswa-siswanya
 - 2) Dari segi pendukung
 - a. Media pembelajaran agama dengan strategi pembelajaran *example non example*, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik berbasis tematik di sekolah tersebut relevan dengan Kurikulum KTSP namun kurang optimal bila dimasukkan kurikulum pembelajarannya berbasiskan pada K-13.
 - b. Waktu yang digunakan selama masa pembelajaran tidak banyak membutuhkan materi-materi atau teori-teori lain karena sifat dan aspek lebih cenderung kepada praktikum
 - c. Audio visual untuk memberikan gambar-gambar praktik shalat pembelajaran agama dengan strategi pembelajaran *example non example*, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik berbasis tematik di sekolah ini sangat diminati oleh peserta didik.
 - d. Media yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam terutama yang berkenaan dengan *example non example*, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik mudah dikuasai oleh peserta didik
 5. Solusi yang dicapai guru PAI dalam problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan adalah;
 - a. Gurunya membuat evaluasi. Evaluasi tersebut berkarakteristikkan pada;
 - 1) Pertukaran resitasi
 - 2) Diskusi berdasarkan masalah
 - 3) Diskusi berdasarkan saling berbagi pendapat
 - b. Gurunya membuat tes psikomotor
 - c. Gurunya membentuk tahap pelaksanaan pembelajaran

Endnotes

- ¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 55
- ² Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013, Buku Pertama), h. 764.
- ³ Nur A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam: Memberi Makna Kelahiran UIINSU*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 40
- ⁴ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013, Buku Pertama), h. 767
- ⁵ Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi*, h. 764. Bandingkan dengan konsep Islamisasi Sains yang ditawarkan oleh Mulyadhi Kartanegara.
- ⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 55
- ⁷ Niyazi Berkes, *The Development of Secularism in Turkey*, (Montreal: McGill University Press, 1964), h. 5
- ⁸ Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 184
- ⁹ Humaidi, *Paradigma Sains Integratif Al Farabi*, (Jakarta: Sadra Press, 2015), h. 129
- ¹⁰ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Konsep Ilmu Dalam Islam*, terjemahan, (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1994), h. 107-108
- ¹¹ Humaidi, *Paradigma*, h. 131-132
- ¹² Kuntowijoyo, *Islam*, h. 7
- ¹³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), h.336
- ¹⁴ *Ibid*, h. 260-262
- ¹⁵ *Ibid*, h. 5
- ¹⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 133-137
- ¹⁷ *Ibid*, h. 130
- ¹⁸ Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi*, h. 715
- ¹⁹ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013, Buku Kedua), h. 1283
- ²⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 96-97
- ²¹ Abdullah, *Islamic*, h. 107-108
- ²² Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi*, h. 974
- ²³ *Ibid*, h. 967
- ²⁴ *Ibid*, h. 974
- ²⁵ Abdullah, *Islamic*, h. 405

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, Cet. 3, 2010), h. 3

²⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Intima, 2007), h. 151

²⁹ Marynasari Fitri Hasibuan, *Paradigma Tugas Guru Dalam Kurikulum 2013*, tersedia: <http://sumut.kemenag.go.id>. diakses pada tanggal 24 Agustus 2014

³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*, (dokumen, tidak diterbitkan), h.3-5

³¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*, (dokumen, tidak diterbitkan), h. 1-3

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), h. 167-168

³³ Hernawan Asep Henry, *et.al.*, *Pengembangan Kurikulum dan Pengembangan*, (Jakarta :Universitas Terbuka, 2010), h., 45

³⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Dokumen Kurikulum 2013*, (dokumen, tidak diterbitkan), h. 24

³⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*, (dokumen, tidak diterbitkan), h. 6

³⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, (dokumen, tidak diterbitkan), h. 1-2

³⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, (dokumen, tidak diterbitkan), h. 3

³⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, (dokumen, tidak diterbitkan), h. 3

³⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, (dokumen, tidak diterbitkan), h. 3-5

⁴⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, (dokumen, tidak diterbitkan), h. 5-6

⁴¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, (dokumen, tidak diterbitkan), h. 6-7

⁴² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, (dokumen, tidak diterbitkan), h. 2

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Berkes, Niyazi, *The Development of Secularism in Turkey*, (Montreal: McGill University Press, 1964)
- Daud, Wan Mohd. Nor Wan, *Konsep Ilmu Dalam Islam*, terjemahan, (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1994)
- _____, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003)
- Harahap, Syahrin, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)
- Humaidi, *Paradigma Sains Integratif Al Farabi*, (Jakarta: Sadra Press, 2015)
- Herry, Hemawan Asep, *et.al., Pengembangan Kurikulum dan Pengembangan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010)
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003)
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*, (dokumen, tidak diterbitkan)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*, (dokumen, tidak diterbitkan)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Dokumen Kurikulum 2013*, (dokumen, tidak diterbitkan)
- Lubis, Nur A. Fadhil, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam: Memberi Makna Kelahiran UINSU*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014)
- Marynasari Fitri Hasibuan, *Paradigma Tugas Guru Dalam Kurikulum 2013*, tersedia: <http://sumut.kemenag.go.id>. diakses pada tanggal 24 Agustus 2014
- Riyanto, Waryani Fajar, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013, Buku Pertama)
- _____, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013, Buku Kedua)
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, Cet. 3, 2010)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 1997)
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Imtima, 2007)

